

## NARASI SPASIAL DALAM MUSEUM NASIONAL: ANALISIS PEMBENTUKAN IDENTITAS KEBANGSAAN MELALUI STORYLINE “MENJADI INDONESIA”

### *Spatial Narrative in the National Museum: An Analysis of National Identity Formation through the “Becoming Indonesia” Storyline*

Punto Wijayanto<sup>1\*)</sup>, Ahmad Zuhdi ‘Allam<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa No. 1, Jakarta Barat, 11440, Indonesia

<sup>2)</sup>Groningen Research Institute for the Study of Culture, University of Groningen

Oude Boteringestraat 34, 9712 GK Groningen, Belanda

\*Pos-el: [punto.wijayanto@trisakti.ac.id](mailto:punto.wijayanto@trisakti.ac.id) (corresponding author)

Naskah diterima: 18 Desember 2025 - Revisi terakhir: 2 April 2026

Disetujui terbit: 6 April 2026 - Terbit: 10 Juni 2026

#### **Abstract**

*Museums function not only as repositories of historical artifacts, but also as representational spaces that participate in shaping narratives of national identity. This study aims to analyze how national narratives are constructed through the spatial organization of exhibition spaces in the curatorial storyline “Becoming Indonesia” at the National Museum of Indonesia. The research adopts a qualitative approach through a case study of the permanent exhibition spaces in Building A of the National Museum of Indonesia. Data were collected through spatial observations of exhibition spaces, analysis of curatorial documentation, and a literature review on museum studies and museum architecture. The findings indicate that the “Becoming Indonesia” storyline functions not only as a curatorial framework but also as a spatial narrative structure that tends to guide visitors’ experiences in understanding the process of nation formation in Indonesia. The arrangement of gallery sequences, visual relationships among collections, and patterns of visitor circulation create a storytelling mechanism that connects archaeological, ethnographic, and historical collections into a coherence narrative about cultural diversity and the historical development of Indonesia. In this way, museum exhibition spaces can be understood as interpretive media that organize visitors’ experiences in reading the relationships between objects, history, and national identity. This study suggests that spatial analysis of exhibition spaces can provide insights into how national museums produce narratives of nationhood through spatial organization and visitor experience. The findings contribute to museum and architectural studies by emphasizing the importance of the spatial dimension in curatorial practices.*

**Keywords:** *exhibition architecture; national identity; national museum; spatial narrative; built environment*

#### **Abstrak**

Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai ruang representasi yang membentuk narasi identitas nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana narasi kebangsaan dikonstruksi melalui organisasi ruang pameran dalam *storyline* kuratorial “Menjadi Indonesia” di Museum Nasional Indonesia. Pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus pada ruang pameran permanen di Gedung A. Data dikumpulkan melalui observasi ruang pameran, analisis dokumentasi kuratorial, serta studi literatur terkait kajian museum dan arsitektur museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

*storyline* “Menjadi Indonesia” tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kuratorial, tetapi juga membentuk struktur narasi spasial yang cenderung mengarahkan pengalaman pengunjung dalam memahami proses terbentuknya bangsa Indonesia. Pengaturan urutan galeri, hubungan visual antar koleksi, serta pola sirkulasi menciptakan mekanisme *storytelling* yang menghubungkan koleksi arkeologi, etnografi, dan sejarah dalam satu narasi tentang keberagaman budaya dan perjalanan sejarah Indonesia. Dengan demikian, ruang pameran museum dapat dipahami sebagai medium interpretatif yang mengorganisasi pengalaman dalam membaca hubungan antara objek, sejarah, dan identitas nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis spasial dan naratif terhadap ruang pameran memberikan kontribusi dalam memahami peran museum sebagai lingkungan binaan yang berperan dalam produksi narasi kebangsaan. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian museum dan arsitektur dengan menunjukkan pentingnya dimensi spasial dalam praktik kuratorial museum.

**Kata kunci:** arsitektur pameran, identitas nasional, museum nasional, narasi spasial, lingkungan binaan

## PENDAHULUAN

Dalam kajian lingkungan binaan, museum tidak hanya dipahami sebagai bangunan publik yang menampung dan memamerkan koleksi, tetapi juga sebagai ruang representasi yang berperan dalam pembentukan identitas dan keterikatan terhadap asal-usulnya (Kusbiantoro, Gunawan, and Oktavia 2022). Melalui konfigurasi ruang, alur kunjungan, serta strategi kuratorial dan visual, museum dapat memengaruhi cara sejarah, budaya, dan identitas kolektif ditampilkan dan dipahami pengunjung (Coombes 1988; Preziosi 2011). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa museum sering dipahami sebagai ruang representasi yang tidak sepenuhnya netral, karena tata pameran, narasi sejarah, dan pengaturan ruang dapat berkaitan dengan penyusunan wacana tertentu dalam masyarakat (Bennett 1995; MacLeod 1998; Riedler 2023; Fajri 2023). Dalam konteks ini, ruang museum dapat dilihat sebagai medium yang menghubungkan pengetahuan, ingatan kolektif dan representasi masa lalu. Pada museum nasional, pendekatan tersebut sering dikaitkan dengan upaya membangun narasi kebangsaan melalui penyusunan ruang dan pameran (Riedler 2023).

Dalam perspektif narasi spasial, ruang dipahami sebagai medium yang menyusun dan menyampaikan cerita melalui urutan pengalaman pengunjung (Kang, Medvegy, and Zhou 2022). Makna pameran tidak hanya hadir melalui objek yang ditampilkan, tetapi juga melalui cara ruang membentuk alur pergerakan dan pengalaman pengunjung dalam mengikuti narasi (Kang, Medvegy, and Zhou 2022). Dengan demikian, pengalaman ruang menjadi bagian penting dalam penyajian dan pemahaman narasi pameran, bukan sekadar latar bagi koleksi.

Identitas nasional dalam museum nasional merupakan konstruksi yang dibentuk melalui narasi, simbol, dan pengalaman historis yang dikurasi secara selektif. Sejalan dengan konsep *imagined communities*, bangsa diproduksi melalui praktik representasi

yang memungkinkan individu merasakan keterhubungan dengan komunitas yang dibayangkan (Anderson 2006). Museum nasional mewujudkan imajinasi kebangsaan ke dalam ruang, objek, dan urutan pengalaman pengunjung, sehingga identitas nasional tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dialami secara spasial dan afektif. Dalam konteks Indonesia, peran ini tampak dalam upaya merepresentasikan keragaman budaya sebagai dasar pembentukan identitas nasional pascakolonial melalui reinterpretasi koleksi dan praktik kuratorial (Rizqika 2017).

Sejumlah penelitian telah membahas museum dalam kaitannya dengan pembentukan identitas nasional melalui koleksi, narasi sejarah, dan kebijakan kebudayaan, baik dalam konteks Indonesia maupun internasional (Levitt 2017; Prakoso et al. 2025). Dalam konteks Indonesia, pembentukan museum berkaitan dengan sejarah kolonial dan dinamika politik yang memengaruhi produksi pengetahuan tentang masa lalu, yang mana museum berfungsi sebagai arsip budaya dan ruang representasi (Perkasa and Arainikasih 2023; Arainikasih 2021). Secara historis, perkembangan museum di Indonesia melalui tiga periode utama, yaitu masa kolonial (sebelum 1957), masa kemerdekaan (1957–2000), dan masa pascareformasi (setelah 2000) yang mencerminkan perubahan peran museum dalam masyarakat (Tjahjopurnomo et al. 2011; Allam and Yulianto 2018).

Sebagian besar penelitian yang ada masih menempatkan museum terutama sebagai institusi budaya dengan penekanan pada isi cerita atau kebijakan kuratorial sehingga cenderung mengabaikan dimensi spasial sebagai agen aktif dalam konstruksi makna kebangsaan. Studi mengenai museum dan *nation-building* telah menunjukkan bahwa narasi kebangsaan dapat dibentuk melalui hubungan antararuang, objek dan alur kunjungan dalam pameran (Preziosi 2011). Akan tetapi, kajian yang secara spesifik membaca konfigurasi tata ruang pameran dan kaitannya dengan pengalaman pengunjung masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia (Wardhana and Wilianto 2025). Oleh karena itu, pendekatan naratif spasial menawarkan kontribusi penting dengan memandang museum sebagai ruang yang menghubungkan susunan ruang, urutan pengalaman dan cara pengunjung mengalami pameran (Hananti and Riskiyanto 2023). Sebagai contoh, penelitian Perdana dan Asy Syahid (2025) terhadap pameran *Furnitur Bertutur* di Museum Sejarah Jakarta menunjukkan narasi yang terfragmentasi, kerangka kronologis yang kurang jelas, serta penggunaan elemen rekonstruksi yang anakronistik. Temuan empiris tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara narasi kuratorial dan organisasi spasial dalam praktik museum di Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya memahami ruang pameran sebagai medium yang bersifat dialogis.

Dalam konteks yang lebih luas, museum nasional dapat dipahami sebagai bagian dari kebijakan budaya yang berkaitan dengan representasi identitas dan kebangsaan

melalui pengalaman ruang (Bennett 1995; Coombes 1988; Levitt 2017). Di Indonesia, pergeseran dari era Orde Baru ke Reformasi menempatkan kebudayaan sebagai fondasi strategis pembangunan nasional. Hal ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang juga berpengaruh terhadap pembentukan museum.

Kemunculan *storyline* “Menjadi Indonesia” di Museum Nasional Indonesia pada tahun 2016 dapat dipahami sebagai bagian agenda kebudayaan pada periode reformasi yang berupaya menjadikan museum lebih komunikatif dan berorientasi pengalaman pengunjung. Sebelumnya, penyajian koleksi cenderung berbasis klasifikasi disiplin ilmu sehingga menghasilkan pengalaman kunjungan yang terfragmentasi. Melalui “Menjadi Indonesia”, museum berupaya mengintegrasikan keberagaman budaya, sejarah dan identitas nasional ke dalam alur cerita yang lebih koheren dan mudah dipahami publik. Pendekatan ini menjadi relevan di tengah meningkatnya perhatian terhadap isu keberagaman, identitas nasional dan kohesi sosial dalam konteks masyarakat kontemporer.

Masalah penelitian dirumuskan pada bagaimana Museum Nasional Indonesia dapat dipahami sebagai ruang yang berperan memproduksi konsep ‘Menjadi Indonesia’. Berdasar narasi spasial tersebut, bagaimana pemaknaan identitas nasional dalam ruang pameran. Selain itu, apa saja perubahan-perubahan tata letak pameran terhadap tata letak pameran sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *storyline* “Menjadi Indonesia” dioperasionalkan melalui konfigurasi ruang pameran dan bagaimana relasi antara narasi, objek serta alur pengunjung membentuk pengalaman kebangsaan secara spasial. Kajian ini membaca museum nasional tidak hanya sebagai institusi penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai lingkungan binaan yang secara aktif memproduksi makna identitas nasional. Melalui pendekatan tersebut, penelitian menempatkan ruang pameran sebagai medium yang mempertemukan narasi kebangsaan, pengalaman pengunjung dan praktik representasi sejarah dan warisan budaya dalam museum.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada relasi antara ruang pameran, struktur narasi kebangsaan, dan pengalaman pengunjung dalam konteks museum nasional. Fokus kajian pada implementasi *storyline* pameran “Menjadi Indonesia” yang diperkenalkan oleh Museum Nasional Indonesia pada tahun 2016 sebagai kerangka naratif baru dalam penyajian koleksi. Dalam penelitian ini, *storyline* dipahami sebagai struktur naratif yang diwujudkan secara spasial melalui pengaturan ruang pameran, urutan galeri, serta hubungan visual dan tematik antar objek.

Penelitian difokuskan pada Gedung A Museum Nasional Indonesia yang merupakan bangunan cagar budaya sekaligus ruang utama pameran permanen. Elemen spasial dan peninggalan arsitektural seperti museum tidak hanya sebagai obyek fisik, tetapi juga simbol budaya yang mengandung berbagai nilai dan makna (Indriyanthi and Priyomarsono 2025). Pemilihan lokasi didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, nilai historis bangunan sebagai bagian perkembangan permuseuman Indonesia sejak abad ke-19 yang merepresentasikan transformasi institusi dari warisan kolonial menjadi museum nasional. Kedua, kondisi spasial museum yang menuntut adanya adaptasi *storyline* “Menjadi Indonesia” tanpa mengubah karakter arsitektur bangunan secara signifikan. Ketiga, karakter koleksi museum yang secara historis didominasi oleh pendekatan klasifikasi etnografis dan arkeologis sehingga tidak sejak awal disusun untuk mendukung narasi kebangsaan yang terintegrasi. Kondisi ini menjadikan Gedung A Museum Nasional Indonesia sebagai kasus yang relevan untuk mengkaji bagaimana *storyline* baru dinegosiasikan melalui konfigurasi ruang, koleksi yang telah ada dan pengalaman pengunjung dalam membangun pemahaman tentang identitas nasional.

Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi ruang pameran, serta analisis dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi konfigurasi ruang, pola sirkulasi, serta relasi antar galeri dan objek pameran, sementara dokumentasi visual dan dokumen kuratorial digunakan untuk memahami kerangka naratif yang mendasari penyusunan pameran. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menelaah hubungan antara struktur spasial dan narasi kuratorial, khususnya bagaimana urutan ruang, pengelompokan koleksi, serta alur pergerakan pengunjung membentuk pengalaman yang merepresentasikan konsep “Menjadi Indonesia”. Pendekatan ini memungkinkan museum dibaca sebagai bagian dari lingkungan binaan yang secara aktif mengonstruksi makna melalui organisasi ruang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Museum Nasional Indonesia**

Museum Nasional Indonesia sejak awal didirikan dalam konteks kolonial sebagai medium produksi pengetahuan dan kekuasaan yang terintegrasi dengan lanskap simbolik negara. Didirikan pada abad ke-19 oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, museum ini awalnya menjadi tempat penyimpanan koleksi hasil sumbangan anggota, yang kemudian berkembang menjadi institusi resmi penyimpanan koleksi etnografis dan arkeologis pemerintah Hindia Belanda (Groot 2009). Dalam konteks kolonial, praktik pengumpulan dan pameran koleksi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari klasifikasi budaya dan produksi pengetahuan mengenai masyarakat di Hindia Belanda (Barrett 2011).

Kedudukan museum merupakan bagian dari konfigurasi simbolik kekuasaan negara, yang mana ruang budaya, sejarah, dan politik saling berkelindan. Secara spasial, lokasi museum (Gambar 1) berhadapan langsung dengan *Koningsplein* (kini Lapangan Merdeka) di Kawasan Weltevreden (kini Lapangan Banteng). Keajekan posisi spasial dan kelembagaan ini menunjukkan keterkaitan museum dengan representasi identitas nasional yang berkembang dalam konteks pembangunan kebangsaan (Kusno and Saraswati 2023).

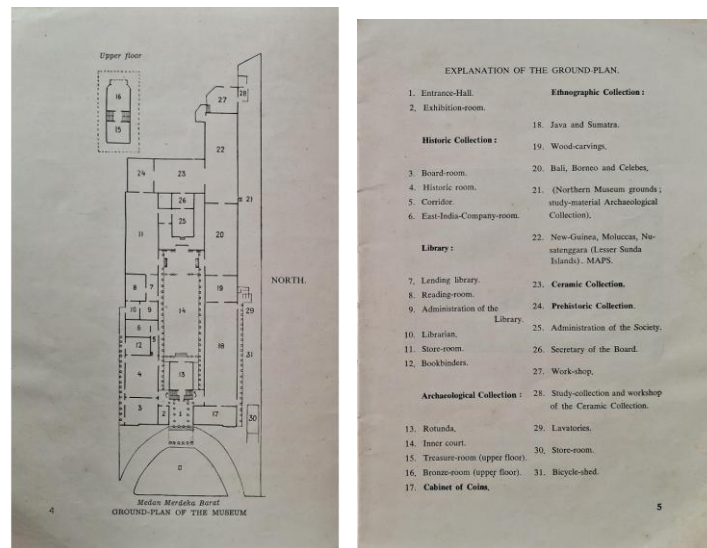


**Gambar 1.** Museum Nasional Indonesia. (Sumber: Dokumentasi Wijayanto, 2023)

Konfigurasi arsitektur dan tata ruang Museum Nasional Indonesia pada masa kolonial mencerminkan epistemologi yang mengklasifikasi dan mengendalikan representasi budaya Nusantara. Sejak awal berdiri sampai akhir abad ke-20, bangunan museum mempertahankan karakter arsitektur neoklasik<sup>1</sup> dengan sistem portiko, yakni susunan deretan kolom yang menopang atap dan membentuk ruang transisi, serta organisasi ruang yang terstruktur. Tata ruang bangunan tersusun atas sayap kiri dan kanan yang mengapit halaman tengah sebagai ruang inti. Pintu masuk berfungsi sebagai titik awal pengalaman dan orientasi, sementara rotunda sebagai ruang sentral berperan dalam orientasi dan organisasi ruang yang mendistribusikan pergerakan ke berbagai ruang pada sayap bangunan.

---

<sup>1</sup> Arsitektur Neoklasik adalah gaya arsitektur yang berkembang pada abad ke-18 dan ke-19 dengan mengacu pada prinsip arsitektur Yunani dan Romawi klasik, yang umumnya ditandai oleh bentuk simetris, penggunaan kolom klasik serta karakter formal dan monumental (Anggraini and Gunawan 2024).



**Gambar 2.** Denah Museum Nasional Indonesia, 1954. (Sumber: Dokumentasi Lembaga Kebudayaan

Denah museum (Gambar 2) menunjukkan pembagian ruang berdasarkan kategori koleksi, seperti etnografi, arkeologi, sejarah, dan keramik, dengan susunan ruang yang memanjang, tersegmentasi, dan memiliki batas yang jelas antarbagian. Ruang etnografi terletak di sayap kanan disusun berdasarkan geografis wilayah seperti Jawa, Sumatra Kalimantan, dan Sulawesi. Sementara itu, ruang arkeologi menempati area rotunda sebagai ruang sentral pada bangunan. Penataan ini mencerminkan pendekatan klasifikatif yang memisahkan dan mengelompokkan artefak berdasarkan kategori ilmu. Ruang pameran tidak hanya berfungsi sebagai tempat pajang, tetapi juga sebagai mekanisme yang membentuk cara pandang terhadap masyarakat dan budaya jajahan melalui organisasi ruang.

Pascakemerdekaan, Museum Nasional Indonesia mengalami transformasi dari institusi kolonial menjadi instrumen *nation-building*, yang ditandai oleh pergeseran dari pendekatan klasifikatif menuju penyusunan narasi kebangsaan. Perubahan kelembagaan dari *Bataviaasch Genootschap* menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI), dan kemudian Museum Nasional, mencerminkan integrasi museum ke dalam kerangka pembangunan kebudayaan nasional. Pada periode 1950-an hingga 1960-an, museum mulai memperoleh perhatian yang besar dalam konteks pembangunan nasional, seiring dengan visi Presiden Sukarno yang menempatkan kebudayaan sebagai bagian penting (Dewi 2021). Akan tetapi, praktik permuseuman pada periode ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada pencatatan dan klasifikasi obyek untuk penelitian dan ilmu pengetahuan, sehingga aspek konteks sosial dan makna budaya belum banyak menjadi perhatian utama (Kanumoyoso 2020; Sutaarga 1983; 1986) Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara fungsi museum sebagai alat klasifikasi warisan kolonial dan sebagai medium baru untuk pembangunan narasi kebangsaan.

Sejak akhir abad ke-20, pengembangan Museum Nasional Indonesia menunjukkan proses modernisasi yang mengonfigurasi ruang sebagai hasil negosiasi antara warisan kolonial, agenda kebudayaan nasional, dan kebutuhan representasi kontemporer. Pengembangan museum melalui Rencana Induk sejak 1990-an hingga program revitalisasi pada 2010-an mencerminkan integrasi museum dalam kebijakan pembangunan nasional, termasuk melalui pembaruan fisik, tata kelola, dan fungsi publik (Presiden Republik Indonesia 2010; Museum Nasional Indonesia 2017). Penambahan gedung baru seperti Gedung B dan C, serta penataan lanskap dan ruang publik, menghasilkan konfigurasi ruang yang berlapis, yang mana struktur kolonial pada Gedung A berinteraksi dengan ruang-ruang baru yang lebih fleksibel dan terbuka bagi publik (Hardiati et al. 2014). Dalam konteks ini, ruang Museum Nasional Indonesia dapat dipahami sebagai *produced space* (Lefebvre 1991), yaitu ruang yang tidak bersifat statis, tetapi terbentuk melalui proses sosial, politik, dan budaya yang terus berlangsung. Kondisi ini tercermin dalam perubahan organisasi ruang dan pendekatan pameran museum dari waktu ke waktu.



**Gambar 3.** Rancangan Façade Gedung Lama dan Baru Museum National of Indonesia.  
(Sumber: Dokumentasi Museum Nasional Indonesia 2017)

Transformasi Museum Nasional Indonesia pada periode kontemporer ditandai oleh pergeseran dari pendekatan berbasis klasifikasi menuju penyusunan narasi kebangsaan yang integratif. Selain pembaruan fisik, museum juga melakukan pengembangan pada aspek nonfisik (Soerjoatmodjo 2015; Sulistiyani and Marpaung 2019), termasuk penataan ulang pameran dan penyempurnaan konten untuk menghadirkan representasi Indonesia yang lebih komprehensif. Keterbatasan pendekatan sebelumnya yang belum mampu merepresentasikan keindonesiaan secara utuh mendorong penyusunan kerangka naratif baru dalam pameran permanen. Hal ini diwujudkan melalui pengembangan *storyline* “Menjadi Indonesia” yang diperkenalkan

tahun 2016, sebagai upaya untuk merekonstruksi hubungan antara keberagaman budaya dan pembentukan identitas nasional melalui organisasi ruang pameran.

### **Narasi Spasial dalam *Storyline* ‘Menjadi Indonesia’**

*Storyline* “Menjadi Indonesia” di Museum Nasional Indonesia merepresentasikan narasi kebangsaan yang diwujudkan secara spasial melalui organisasi ruang pameran dan pengalaman pengunjung. Sejak diperkenalkan pada tahun 2016 (Gambar 4), *storyline* ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kuratorial, tetapi juga sebagai struktur yang mengatur urutan ruang, hubungan antar galeri, dan alur kunjungan dalam memahami proses terbentuknya Indonesia sebagai bangsa. Dalam kajian museum, ruang pameran dipahami sebagai medium yang membantu membentuk pengalaman pengunjung melalui struktur naratif tertentu (Bennett 1995; Hooper-Greenhill 2000) sehingga narasi kebangsaan tidak hanya disampaikan melalui objek, tetapi juga melalui susunan dan pengalaman ruang.

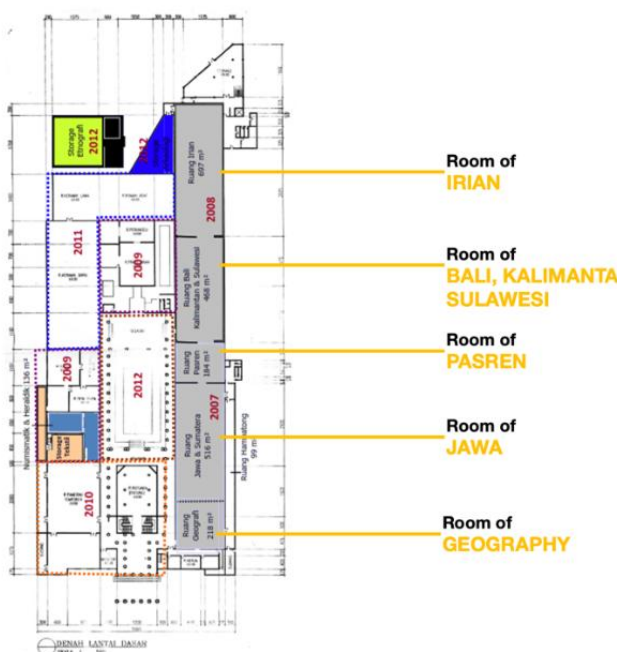


**Gambar 4.** Poster Pameran Storyline “Museum Nasional Baru” yang diselenggarakan pada tanggal 1-22 Desember 2016. (Sumber: Mulyadi 2016)

Narasi spasial “Menjadi Indonesia” dibangun di atas kontinuitas dan transformasi struktur ruang museum yang terbentuk sejak periode kolonial hingga pascakemerdekaan.

Transformasi kelembagaan diikuti oleh perubahan fungsi dari lembaga ilmiah kolonial menjadi instrumen representasi negara-bangsa, yang diperluas pada era Reformasi menjadi lebih partisipatif dan inklusif. Jejak spasial tidak sepenuhnya dihapus, melainkan tetap menjadi lapisan penting dalam konfigurasi ruang museum. Kontinuitas ini membentuk kerangka dasar bagaimana narasi kebudayaan dan identitas nasional diterjemahkan ke dalam tata ruang pameran museum.

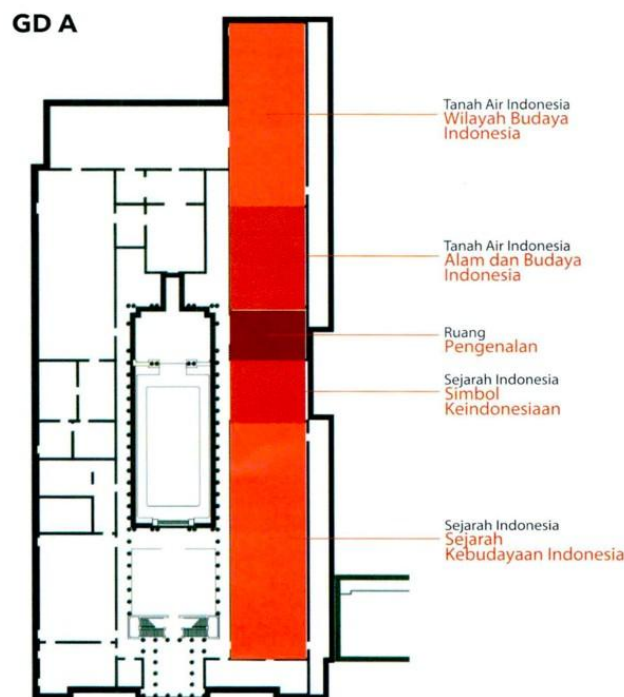
Sebelum penerapan *storyline* baru, tata ruang pameran pada sayap kanan Gedung A mencerminkan pendekatan etnografis, yakni mengklasifikasikan budaya berdasarkan wilayah geografis. Pembagian ruang seperti Irian, Bali, Kalimantan–Sulawesi, Jawa (Gambar 5) menunjukkan organisasi ruang yang tersegmentasi dan linear. Susunan ini memperlihatkan kecenderungan pengelompokan identitas budaya berdasarkan wilayah geografis dalam kerangka (Murdiastomo, Bismoko, and Siswantara 2023). Dalam beberapa aspek, pendekatan tersebut dapat dilihat memiliki kemiripan dengan praktik klasifikasi pada museum periode kolonial, terutama dalam cara artefak dikelompokkan berdasarkan kategori wilayah dan budaya (Estudiantin 2024). Namun, dalam konteks pascakemerdekaan, pengelompokan ini juga sebagai strategi representasi yang mengintegrasikan keberagaman budaya dalam kerangka negara-bangsa.



**Gambar 5.** Tata Letak Bagian ‘Etnografi’ di Gedung A Museum Nasional Indonesia. (Sumber: Museum Nasional Indonesia 2017)

Penerapan *storyline* “Menjadi Indonesia” mereorganisasi ruang pameran Gedung A pada sayap kanan menjadi struktur naratif yang linear dan tematik dalam merepresentasikan sejarah dan identitas kebangsaan. Sebagai bagian dari kerangka

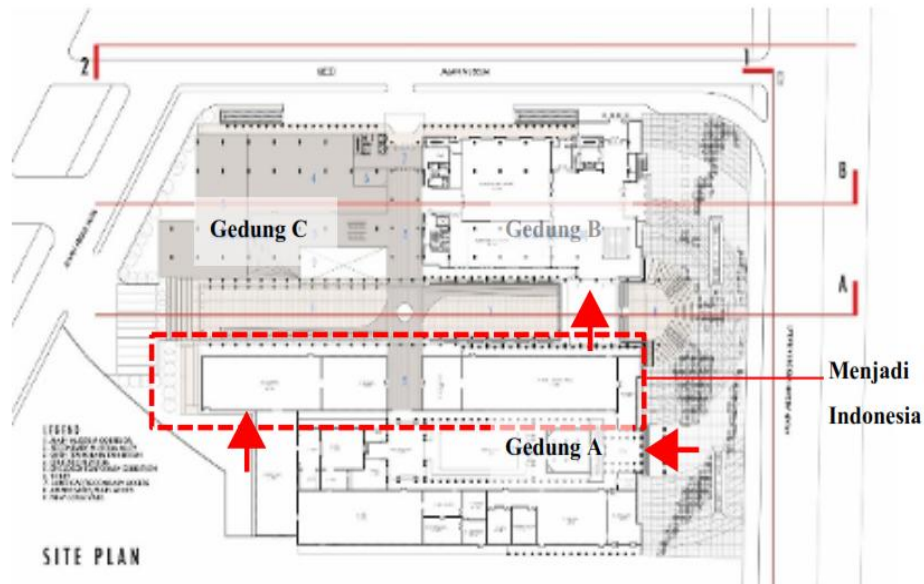
“Pendidikan Kebudayaan”, tema ini menempatkan identitas Indonesia sebagai proses historis yang terus dibentuk dan direinterpretasi (Museum Nasional Indonesia 2017). Dalam implementasinya, ruang pameran di Gedung A disusun dalam alur linear yang menghubungkan tema-tema berikut: Tanah Air–Wilayah Budaya, kemudian berlanjut ke Tanah Air–Wilayah Alam dan Budaya, dilanjutkan dengan Sejarah Indonesia–Simbol Keindonesiaan, dan diakhiri dengan Sejarah Indonesia–Sejarah Kebudayaan Indonesia (Gambar 6). Struktur ini mengarahkan pengunjung untuk memahami perjalanan kebangsaan sebagai narasi yang berkesinambungan, diwujudkan melalui urutan ruang dan pengalaman spasial. Sejalan dengan kajian Murdihastomo, Bismoko, and Siswantara (2023), penataan artefak etnografi dapat dipahami sebagai bagian dari strategi representasi yang menyusun keberagaman budaya dalam naratif tertentu.



**Gambar 6.** Tata Letak Bagian “Menjadi Indonesia” di Gedung A Museum Nasional Indonesia. (Sumber: Dokumentasi Museum Nasional Indonesia, 2017)

Narasi spasial dalam *storyline* “Menjadi Indonesia” dibangun melalui ketegangan antara representasi keberagaman budaya dan pembingkai makna menuju persatuan nasional. Praktik ini memperlihatkan bagaimana museum nasional berkontribusi dalam membentuk narasi kebangsaan melalui cara objek dan sejarah disusun dan ditampilkan (Levitt 2017; Rizqika 2017). Ruang pameran menampilkan pluralitas etnis, bahasa, dan praktik budaya melalui artefak etnografi dan visualisasi lanskap Nusantara, namun keberagaman tersebut secara konsisten diarahkan untuk dibaca sebagai bagian dari satu narasi kebangsaan yang utuh. Melalui organisasi ruang dan alur kunjungan (Gambar 7), museum berpotensi membentuk cara pengunjung memahami keberagaman sebagai

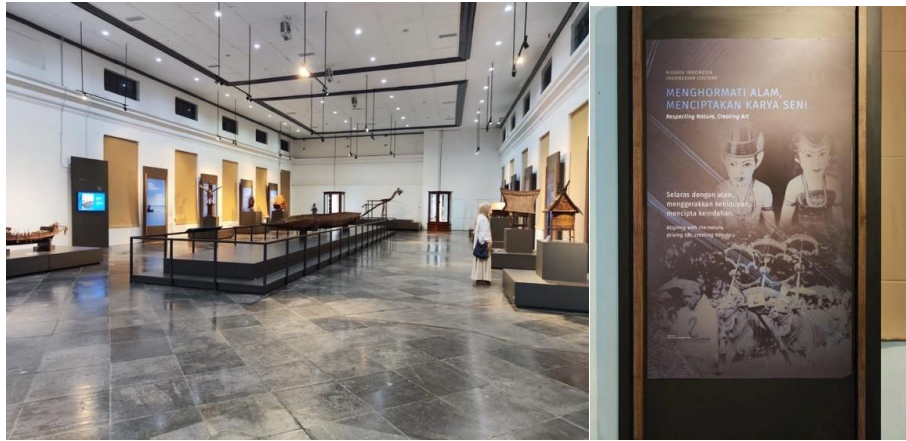
fondasi persatuan. Dengan demikian, tata ruang pameran museum tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik (Daranca 2023), tetapi juga membentuk pengalaman ruang yang memengaruhi cara sejarah dan identitas dipresentasikan kepada pengunjung. Dalam konteks ini, arsitektur museum berperan penting dalam mendukung narasi kebangsaan yang dibangun melalui pameran.



**Gambar 7.** Denah Museum Nasional Indonesia (Gedung A, B, dan C) dengan Alur Sirkulasi Pengunjung. Panah menunjukkan arah sirkulasi pengunjung sebagai bagian dari pengalaman spasial yang terstruktur. (Sumber: Dokumentasi Furuto, 2021)

### **Ketegangan antara Keberagaman, Persatuan, dan Pengalaman Ruang**

Narasi spasial dalam pameran “Menjadi Indonesia” dibangun melalui urutan ruang yang mengarahkan pengunjung mengalami kebangsaan sebagai pengalaman budaya sebelum sebagai konstruksi politik. Ruang bertema kebudayaan dan alam menjadi pintu masuk utama, sementara tema politik dan pembentukan negara, seperti simbol nasional dan pembentukan negara republik, muncul di bagian akhir alur kunjungan. Pola ini menunjukkan bahwa kebangsaan lebih dahulu dihadirkan sebagai pengalaman budaya dan simbolik sebelum sebagai politik dan historis. Sebagai contoh, objek-objek ikonik seperti perahu Asmat berfungsi sebagai *spatial anchor* yang tidak hanya mendominasi visual ruang, tetapi juga mengarahkan pergerakan, ritme kunjungan dan pembentukan makna melalui pengalaman ruang (Gambar 8).



**Gambar 8.** Pameran budaya Indonesia dengan perahu Suku Asmat sebagai pusat ruang dan panel tentang pentingnya menghormati alam, yang bersama-sama membangun narasi identitas nasional berbasis warisan budaya dan nilai ekologis (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Konfigurasi ruang pameran menunjukkan ketimpangan pengalaman antara representasi keberagaman yang imersif dan representasi politik yang bersifat informatif. Tema kebudayaan memperoleh ruang yang luas dan pengalaman visual yang bersifat kuat, sementara tema politik dan pembentukan negara republik lebih banyak disajikan melalui panel teks dan media audiovisual (Gambar 9). Perbedaan ini menghasilkan pengalaman yang afektif pada aspek budaya, namun cenderung kognitif dan singkat pada aspek politik. Dominasi media interpretatif juga menunjukkan pergeseran menuju museum berbasis narasi (*narrative-driven museum*), yang mana makna dikomunikasikan melalui alur cerita dibandingkan keberlimpahan objek. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Levitt (2017) bahwa museum dapat berperan membentuk pemahaman tentang identitas dan kebangsaan.

Ketimpangan tersebut tidak terlepas dari karakter historis koleksi museum yang didominasi artefak etnografis dan arkeologis, yang berimplikasi pada cara narasi kebangsaan dikonstruksi. Warisan *Bataviaasch Genootschap* menjadikan narasi kebudayaan lebih mudah diwujudkan melalui objek material, sementara narasi politik bergantung pada media interpretatif. Kondisi ini memperlihatkan kecenderungan penyajian sejarah yang lebih menonjolkan narasi persatuan nasional, sementara konflik dan kekerasan kolonial kurang ditampilkan secara eksplisit dalam ruang pameran (Fajri 2023). Dalam konteks ini, ruang pameran dapat dipahami sebagai bagian dari penyusunan narasi museum yang membentuk pengalaman pengunjung terhadap hubungan antara keberagaman dan persatuan, sejalan dengan pandangan bahwa museum nasional turut berperan dalam merepresentasikan identitas kebangsaan (Coombes 1988; Preziosi 2011).



**Gambar 9.** Panel pengantar, patung Garuda, dan panel simbol kebangsaan yang bersama-sama membangun narasi identitas nasional melalui pengenalan nilai, lambang, dan representasi visual negara di ruang pameran (Sumber: Dokumentasi Wijayanto, 2023)

Dengan demikian, *storyline* “Menjadi Indonesia” dapat dipahami sebagai mekanisme spasial yang berperan dalam memproduksi sekaligus menyederhanakan makna kebangsaan melalui pengalaman ruang. Dari perspektif Benedict Anderson (Anderson 2006), strategi ini menunjukkan upaya membangun rasa kebersamaan melalui pengalaman simbolik yang terstruktur. Akan tetapi, pendekatan tersebut juga dapat membuat kompleksitas sejarah dan keberagaman budaya tampil lebih sederhana. Interaksi antara warisan kolonial, agenda kebudayaan negara dan praktik perancangan tata pameran menghasilkan konfigurasi ruang yang tidak sepenuhnya koheren, tetapi justru mencerminkan ketegangan inherent dalam proyek *nation-building*. Dalam hal ini, ruang pameran tidak hanya merepresentasikan identitas nasional, tetapi juga berperan mengarahkan dalam membentuk bagaimana identitas tersebut dipahami oleh pengunjung melalui organisasi ruang dan pengalaman yang terkurasi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Nasional Indonesia dapat dipahami sebagai lingkungan binaan yang berperan dalam memproduksi identitas nasional melalui narasi spasial. Melalui analisis terhadap implementasi *storyline* “Menjadi Indonesia”, artikel ini menunjukkan bahwa identitas kebangsaan tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi dibentuk dan dimediasi melalui konfigurasi ruang, struktur narasi, dan pengalaman pengunjung yang berlangsung secara visual, pengalaman tubuh, dan afektif.

Narasi kebangsaan di Museum Nasional Indonesia dibangun melalui ketegangan antara representasi keberagaman budaya dan pembingkaiannya menuju persatuan nasional. Ketegangan ini termanifestasi dalam struktur ruang yang linear, fragmentasi pengalaman kunjungan, serta perbedaan kualitas pengalaman antar-tema pameran. Dalam konteks ini, ruang pameran cenderung tidak bersifat netral dan dapat berfungsi sebagai medium ideologis yang berpotensi menstrukturkan cara pengunjung memahami hubungan antara keberagaman dan persatuan.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa museum nasional dapat dibaca sebagai *produced space*, yang berkontribusi dalam membentuk pengalaman kebangsaan secara spasial. Ruang museum terbentuk melalui interaksi antara warisan kolonial, agenda kebudayaan negara dan praktik perancangan pameran kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan analisis spasial dan naratif, penelitian ini memperluas kajian museum dengan menempatkan konfigurasi ruang dan pengalaman pengunjung sebagai elemen utama dalam produksi makna kebangsaan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas narasi kebangsaan tidak hanya ditentukan oleh isi cerita, tetapi juga koherensi antara *storyline* dan organisasi ruang.

Penelitian ini menegaskan bahwa museum nasional dapat dipahami sebagai arena strategis dalam proses *nation-building*. Identitas tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga diproduksi dan dinormalisasi melalui pengalaman ruang. Implikasinya, perancangan pameran perlu dikembangkan secara lebih reflektif dan dialogis, tidak hanya mengafirmasi narasi persatuan, tetapi juga membuka ruang bagi kompleksitas, ambiguitas, dan pembacaan kritis terhadap sejarah dan identitas nasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokusnya terhadap satu kasus dan pendekatan observasi spasial yang belum mengintegrasikan partisipatif pengunjung secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji transformasi pasca-penataan ulang pameran serta mengintegrasikan perspektif pengunjung secara langsung. Meski demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan museum sebagai lingkungan binaan merupakan pendekatan yang relevan dalam memahami peran arsitektur dalam produksi makna kebangsaan dalam konteks museum nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Allam, Ahmad Zuhdi, and Kresno Yulianto. 2018. "Museum Management: A Critical Point in Making Museum Relevant." In *Culture and International Law - Proceedings of the International Conference of the Centre for International Law Studies (CILS 2018)*, 383–401. <https://doi.org/10.1201/9780429426032-37>.

- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities. Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso. <https://doi.org/10.4324/9781003060963-46>.
- Angraini, Nova Puspita, and Johan Gunawan. 2024. "Perkembangan Arsitektur Neo Klasik Di Kota Amerika, Studi Kasus: Gedung Putih." *T.r.a.v.E* XXVIII (2): 43–50. [http://repository.istn.ac.id/11031/1/jurnal\\_trave\\_merged.pdf](http://repository.istn.ac.id/11031/1/jurnal_trave_merged.pdf).
- Arainikasih, Ajeng Ayu. 2021. "Heritage Politics and Museums During Japanese Occupation Period, 1942-1945." *International Review of Humanities Studies* 6 (1): 138–56. <https://scholarhub.ui.ac.id/irhs/vol6/iss1/11>.
- Barrett, Jennifer. 2011. *Museums and the Public Sphere*. Oxford: Wiley-Blackwell. Bennett, Tony. 1995. *The Birth of Museum*. Oxon: Routledge.
- Coombes, Annie E. 1988. "Museums and the Formation of National and Cultural Identities." *Oxford Art Journal* 11 (2): 57–68. [https://www.jstor.org/stable/1360462#metadata\\_info\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/1360462#metadata_info_tab_contents).
- Daranca, Unira. 2023. "Upaya Peningkatan Wisata Di Jakarta Melalui Museum: Strategi Pengembangan Museum Nasional Indonesia." *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies* 1 (1): 12–23. <https://doi.org/10.7454/jitps.v1i1.92>.
- Dewi, Citra Smara. 2021. "Galeri Nasional Indonesia (GNI) Dalam Pembentukan Identitas Nasional: Kajian Tentang Pameran Seni Rupa Nusantara, Di GNI, Jakarta, Tahun 2001-2017." Universitas Indonesia.
- Estudiantin, Nusi Lisabilla. 2024. "Transformation in the National Museum of Indonesia: Never-Ending Decolonisation." *ICOFOM Study Series* 52 (1): 114–23. <https://doi.org/10.4000/11zlx>.
- Fajri, Adieyatna. 2023. "Marginalizing Colonial Violence at the Beginning of the 21st Century The Representation of Colonial Military Expedition to Banten of 1808 in the National Museum of Indonesia." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 24 (3): 440–69. <https://doi.org/10.17510/wacana.v24i3.1692>.
- Furuto, Alison. 2012. "Museum Nasional Indonesia / Aboday." ArchDaily. 2012. <https://www.archdaily.com/217651/museum-nasional-indonesia-aboday>.
- Groot, Hans. 2009. *Van Batavia Naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen, 1778-1867*. Leiden: KITLV Uitgeverij. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/34657/377414.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Hananti, Luthfia, and Resza Riskiyanto. 2023. "Between Naturalistic and Theatrical: Contrast Narratives As Context-Based Space Explorations." *Arsnet* 3 (2): 134–47. <https://doi.org/10.7454/arsnet.v3i2.86>.
- Hardiati, Endang Sri, Nunus Supardi, Trigangga, Ekowati Sundari, Nusi Lisabilla, Ary Indrajanto, Wahyu Ernawati, Budiman, and Rini. 2014. *Potret Museum Nasional Indonesia: Dulu, Kini & Akan Datang*. Edited by Trigangga. Jakarta: Museum Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hooper-Greenhill, Eilean. 2000. *Museums and the Interpretation of Visual Culture*. London: Routledge.
- Indriyanthi, Stephanie Calista, and Naniek Widayati Priyomarsono. 2025. "Metode Konservasi Pulau Cipir: Strategi Penataan Bangunan Bersejarah Untuk Pelestarian Kawasan." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 14 (3): 187–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/jlbi.v14i3.516>.
- Kang, Xue, Gabriella Medvegy, and Yufang Zhou. 2022. "Spatial Narrative Research with Architecture as the Media." *Pollack Periodica: An International Journal for Engineering and Information Sciences* 17 (1): 173–77. <https://doi.org/10.1556/606.2021.00398>.
- Kanumoyoso, Bondan. 2020. "Membentuk Karakter Bangsa: Sejarah Indonesia Dalam Diorama Monumen Nasional." *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7 (1): 1–16. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i1.83>.
- Kusbiantoro, Krismanto, Irena Vanessa Gunawan, and Tantri Oktavia. 2022. "Study of Preferential Display Method of a Cultural Museum in Bandung - Indonesia." *Arteks Jurnal Teknik Arsitektur* 7 (3): 399–408. <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i3.1878>.
- Kusno, Abidin, and Titien Saraswati. 2023. *Di Balik Pascakolonial: Arsitektur, Ruang Kota Dan Budaya Politik Di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=RteFDwAAQBAJ>.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Oxford: Basil Blackwell Ltd. <https://iberian-connections.yale.edu/wp-content/uploads/2020/04/The-production-of-space-by-Henri-Lefebvre-translated-by-Donald-Nicholson-Smith.pdf>.
- Lembaga Kebudayaan Indonesia. 1954. *Short Guide to the Museum*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- Levitt, Peggy. 2017. "Creating National and Global Citizens: What Role Can Museums Play?" In *Museums in Time of Migration: Rethinking Museums' Roles, Representations, Collections, and Collaborations*, edited by Christina Johansson and Pieter Bevelander, 31–57. Sweden: Nordic Academic Press.
- MacLeod, Roy. 1998. "Postcolonialism and Museum Knowledge: Revisiting The Museums of Pacific." *Pacific Science* 52 (4): 308–18.
- Mulyadi, Ujang. 2016. "Pameran Storyline Museum Nasional Baru." 2016. <https://www.museumnasional.or.id/1011/>.
- Murdiastomo, Ashar, Dimas Seno Bismoko, and Rama Putra Siswantara. 2023. "Tata Pamer Museum Negeri Pada Masa Lalu Dan Masa Kini: Studi Museum Nasional Indonesia Dan Museum Sonobudoyo." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 12 (1): 17–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.264>.
- Museum Nasional Indonesia. 2017. *Pengembangan Museum Nasional Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/24355/>.
- Perdana, Aditya Bayu, and Mush'ab Abdu Asy Syahid. 2025. "A Glance at Furnitur Bertutur: A Temporary Exhibition at Jakarta History Museum." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian*

*Dan Pengembangan Arkeologi* 14 (1): 105–28.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55981/purbawidya.2025.8257>.

Perkasa, Adrian, and Ajeng Ayu Arainikasih. 2023. “Looking Back from the Periphery; Situating Indonesian Provincial Museums as Cultural Archives in the Late-Colonial to Post-Colonial Era.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 24 (3): 363–91.  
<https://doi.org/10.17510/wacana.v24i3.1655>.

Prakoso, Bagus Hary, Hastangka, Deni Sutrisna, Iwan Hermawan, Oerip Bramantyo Boedi, Hery Prisantono, and Nurachman Iriyanto. 2025. “Museum Learning Based on Local Wisdom for Strengthening National Identity: Case Study of Museums in Ternate, Indonesia.” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 33 (6): 2391–2412.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47836/pjssh.33.6.11>.

Presiden Republik Indonesia. 2010. “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010–2014.” Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41031/perpres-no-5-tahun-2010>.

Preziosi, Donald. 2011. “Myths of Nationality.” In *National Museums: New Studies from Around the World*, edited by Simon J. Knell, Peter Aronsson, Arne Bugge Amundsen, Amy Jane Barnes, Stuart Burch, Jennifer Carter, Viviane Gosselin, Sarah A. Hughes, and Alan Kirwan, 55–66. London: Routledge.

Riedler, Martina. 2023. “Politics and Poetics of Identity Formation in National Museums.” *International Journal of Research in Teacher Education* 14 (2): 36–43.  
<https://doi.org/10.29329/ijrte.2023.566.3>.

Rizqika, Mawaddatul Khususna. 2017. “Beyond the Collections: Identity Construction at the National Museum of Indonesia.” In *Cultural Dynamics in a Globalized World Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities*, edited by Melani Budianta, Manneke Budiman, Abidin Kusno, and Mikihiro Moriyama, 217–23. London: Routledge.

Soerjoatmodjo, Gita Widya Laksmi. 2015. “Storytelling, Cultural Heritage and Public Engagement in AkhirPekan @ Museum Nasional.” In *5th Arte Polis International Conference and Workshop – “Reflections on Creativity: Public Engagement and The Making of Place,”* 184:87–94. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.057>.

Sulistiyani, Dyah, and Amperawan Marpaung. 2019. “Museum Nasional Indonesia as a Unifying Place for the Nation Through Collections and Public Programs.” Jakarta. [https://anma2019.jmm.gov.my/sites/default/files/paper ANMA 2019-Dyah %26Marpaung 120919.pdf](https://anma2019.jmm.gov.my/sites/default/files/paper%20ANMA%2019-Dyah%20Marpaung%20120919.pdf).

Sutaarga, Moh. Amir. 1983. *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24124/1/Pedoman penyelenggaraan dan pengelolaan museum.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24124/1/Pedoman%20penyelenggaraan%20dan%20pengelolaan%20museum.pdf).

———. 1986. “Dokumentasi Dan Informasi Benda Budaya.” *Museografia*, 1986.

Tjahjopurnomo, R., Agus Aris Munandar, Andini Perdana, Andriyati Rahayu, Annisa Maulina Gultom, Djulianto Susanto, Luthfi Asiaro, Nunus Supardi, and Yunus Arbi. 2011. *Sejarah Permuseuman Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

[https://repositori.kemendikdasmen.go.id/7742/1/SEJARAH PERMUSEUMAN DI INDONESIA.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/7742/1/SEJARAH%20PERMUSEUMAN%20DI%20INDONESIA.pdf).

Wardhana, Arya Wisnu, and Herman Wilianto. 2025. "Identification of Circulation Flow and Exhibition Layout in the Indonesian Presidential Museum – Balai Kirti, Bogor, through a Narrative Architecture Approach." *Jurnal Arsitektur Zonasi* 8 (3): 545–66. <https://doi.org/http://doi.org/10.17509/jaz.v8i3.86266>.